

BAB III

LATAR BELAKANG DAN DASAR PEMIKIRAN

PENDIDIKAN KETRAMPILAN TULIS-MENULIS

DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA

A. Profil Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari adalah sebuah lembaga pendidikan pesantren yang mampu memadukan karakter pendidikan kagamaan yang bercorak tradisional dengan karakter lembaga pendidikan umum yang bercorak modern. Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang merupakan lembaga pendidikan bercorak pesantren namun kurikulumnya juga berorientasi berorientasi kepada bidang tulis-menulis. Pengasuh mengharapkan dengan berdirinya pesantren tersebut dapat membimbing dan mencetak kader-kader Islam yang bisa menjunjung tinggi dan mengembangkan keilmuan.

Pesantren ini telah dirintis K. H. Zainal Arifin Thoha sekitar akhir tahun 1990-an di Karang Malang, Sleman, dekat kampus UNY dan UGM. K. H. Zainal Arifin Thoha memang lebih mengedepankan santri mahasiswa, karena aktivitas beliau yang juga sebagai aktivis organisasi dan aktivis kemasyarakatan. Para santri beliau berkisar pada mahasiswa UNY, UGM dan UII. Ketiga kampus ini mahasiswanya kebanyakan belum banyak mengenal

agama, sehingga K. H. Zainal Arifin Thoha berharap agar mereka, selain aktif kuliah, juga menyempatkan diri untuk menimba ilmu agama.

Awalnya jamaah K. H. Zainal Arifin Thoha menamakan diri sebagai “Jamaah Selasanan”. Maksudnya, pengajian santri waktu itu hanya dilaksanakan pada malam selasa saja. Selain itu, mereka dibebaskan, dan seringkali diajak untuk pergi ke makam.

Karena jamaah pengajiannya putra dan putri, dan kultur yang dibangun beliau adalah kultur pesantren, maka jamaah selasanan kemudian berubah nama menjadi Jamaah Pengajian Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari. Nama Hasyim Asy’ari dipilih karena karena K. H. Zainal Arifin Thoha adalah santri lulusan Tebu Ireng Jombang. Dan beliau sangat mengagumi sang pendiri pesantren Tebu Ireng yaitu K.H. Hasyim Asy’ari beliau adalah tokoh gerakan Islam sangat disegani di Indonesia.

Dalam perkembangannya, K. H. Zainal Arifin Thoha bersama keluarga tinggal di Krapyak, Minggiran. Disini beliau mulai menetap dan menyediakan asrama khusus kepada santri. Tetapi hanya santri putra saja. Sedikit demi sedikit santri berdatangan, sehingga kemudian santri menetapnya mencapai puluhan orang. Tempat tinggal santri hanya kontrakan rumah. Perkembangan santri terjadi sekitar tahun 2004-2007. Pengajian mulai diadakan setiap malam ba’da maghrib. Dalam pengajian, kitab yang dikaji adalah *Ihya' al-Ulumuddin*, *Mukhtar al- Ahadits*, *Tafsir Yasin*, *Adab al- Alim Wa al-Muta'allim*, *Kasyfu al-Ghummah*, dan *Safinah an-Najah*. Dewan

Asatizdnya adalah Kuswaidi Syafi'ie, Faisol, Arif Fauzi Marzuki, Salman Rusdi Anwar, Gugun El-Guyanie, M Yunus BS, Fauzi Abdurrahman, dan Muhammadun. Selain pengajian, juga diadakan kajian ilmiah setiap malam sabtu setelah isya', kajian sastra malam minggu setelah isya', kajian editorial malam kamis setelah isya.

Pada sekitar tahun 1998 K. H. Zainal Arifin Thoha pindah ke Kotagede, yaitu di kompleks Pondok Pesantren Nurul Ummah daerah Pringgan. Pengajian di ketiga tempat tersebut masih tetap dilaksanakan meskipun dalam mengkoordinirnya di pasrahkan kepada temannya yang tinggal di kompleks pengajian masing-masing.

Selanjutnya pada tahun 2001 K. H. Zainal Arifin Thoha pindah ke Minggiran dan menetap di sana. Santri yang tinggal disana bertambah menjadi empat orang, yaitu Hayyun, Nur Aini, Nikmah dan Mathori A. Elwa.

Memasuki tahun 2002 santri yang ikut tinggal di Minggiran bertambah lima orang, sehingga berjumlah sembilan orang. Kelima santri itu adalah Mustofa, Dimiyati A. Sayuti, Salman Rusydi Anwar, Harri dan Pak Muji.

Karena bertambahnya para santri yang ikut belajar mengaji dan menulis, akhirnya sebagai alternatif tempat, K. H. Zainal Arifin Thoha mengontrak sebuah rumah yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal para santri. Pada tahun 2003 datang santri baru yang berjumlah delapan orang, yaitu A. Muchlis, Agus Ariyanto, Muhammad, M. Zainuddin, Nafrudin Rofi', M. Ali Asrokhim, M. Ali, Sibro Al Malisi dan Agus Yusak. Karena ada

beberapa santri terdahulu yang keluar disebabkan studinya telah selesai, maka santri yang tinggal di pesantren tersebut berjumlah delapan belas orang.

Memasuki tahun 2004 santri yang tinggal di pesantren tersebut menjadi dua puluh orang. Pada sekitar bulan Agustus 2004 kegiatan pelatihan ketrampilan tulis-menulis mulai dilaksanakan sebagai kurikulum semi otonom pesantren, yaitu kurikulum pesantren, tetapi didalam pelaksanaannya lepas dari kurikulum atau pengajian secara umum. Kurikulum ini hampir mirip dengan “Pelajaran Ekstra”, tetapi dalam prakteknya tidak lepas dari kurikulum yang ada, bahkan menjadi inti dari semua kegiatan yang ada di pesantren. Sebagian besar kegiatan yang ada di pesantren berkecenderungan dan mendukung kegiatan itu. Untuk mendukung misi pembelajaran kepenulisannya pesantren tersebut mendirikan penerbit sebagai badan usaha milik pesantren dengan nama “Kutub” dan “Duamataair”. Penerbit “Kutub” mengkhususkan penerbitannya pada buku-buku wacana dan sastra islami.

Pada tahun 2005 pesantren memperluas lahannya dengan mengontrak rumah baru yang berada tidak jauh dari lokasi. Tempat itu akhirnya dijadikan oleh pengasuh pesantren tersebut sebagai tempat penerbitan “Kutub” dan “Duamataair”. Perpustakaan pesantren dipindahkan menjadi satu dengan tempat penerbit tersebut.

Setelah beliau meninggal, 14 Maret 2007, pesantren Hasyim Asy'ari pindah menuju Jl. Paris Km 7, Canean, Bantul Yogyakarta. Kepindahan tempat memulai babak baru pesantren, yakni pesantren mulai menata kembali

berbagai kegiatan dan infrastrukturnya yang sempat kendor ketika sang pengasuh wafat. Kini, setelah setelah sang guru wafat, pesantren tetap eksis dan bertekad terus mencetak kader santri yang mandiri, kreatif, dan visioner.

Karena hidup di tengah-tengah masyarakat desa, para santri sekarang langsung menerjemahkan ilmunya dalam kehidupan kongkrit di masyarakat. Ini dibuktikan dengan kerjasama pesantren dengan TPA desa Cabean, TPA desa Widoro, dan desa sekitar. Di samping itu, pesantren juga kerjasama dalam peningkatan spiritulitas warga dengan berbagai acara mujahadah di Cabean, Widoro, Demangan, dan daerah sekitar lainnya. Di samping itu, pesantren juga membuka Taman Baca Masyarakat yang diharapkan menjadi media pesantren dalam ikut serta mencerdaskan warga desa.

Selain itu pesantren Hasyim Asy'ari tetap meneruskan visi misi yang telah dirintis oleh para pendirinya, khususnya dalam hal pendidikan ketrampilan tulis-menulis yang menjadi ciri khas pesantren ini dari pesantren-pesantren lainya (Hasil observasi dan wawancara dengan Fathul Anas, ketua Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, pada tanggal 10 Oktober 2010).

2. Visi-misi Pesantren

Tujuan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari secara umum tidak jauh berbeda dengan pesantren lainnya, yaitu transformasi keilmuan yaitu dengan cara menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan mencetak kader-kader muslim yang mampu mengemban kewajiban agama. Untuk mengimbangi modernitas yang menuntut penyesuaian, pihak pesantren tersebut berusaha mengikuti

tuntutan masyarakat, khususnya pada bidang pengembangan keilmuan. Berbagai cirri khas pesantren tradisional seperti kurikulum, metode pembelajaran serta tradisi yang memiliki nilai kearifan tetap dilestarikan, namun selain itu pesantren tetap terbuka dan responsive terhadap berbagai modernisasi dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan prinsip "*lebih baik berbuat sedikit, dari pada berpikir banyak tetapi tidak berbuat*", K. H. Zainal Arifin Thoha mencoba menyumbangkan kontribusi dan kompetensinya di bidang kepenulisan untuk memajukan agama Islam. Dari sisi lain, ia melihat masih jarang sekali lembaga pendidikan pesantren yang secara spesifik mengarahkan visi-misinya di bidang kepenulisan. Sebagai orang yang dibesarkan di dunia pesantren, beliau sadar dan mengetahui bahwa pada dasarnya para santri itu sangat kaya dengan berbagai keilmuan agama, khususnya fiqih dan sastra Arab. Atas dasar itulah beliau berusaha mendirikan sebuah pesantren, meskipun berawal dari sarana dan prasarana yang sederhana dan santri yang sedikit.

Adapun visi-misi pesantren tersebut yang didirikannya itu adalah sebagai berikut:

- Visi : - Membangun manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah dengan etos kemandirian dan kepedulian.
- Misi : - Membekali santri dengan wawasan keilmuan, baik agama maupun umum.
- Melatih dan mengembangkan *skill* santri dengan

kreatifitas kepenulisan

- Menumbuhkan kepedulian santri melalui

pendarmabhaktiannya kepada masyarakat (Dokumentasi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari).

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari tidak hanya memuat materi kurikulum tradisional semata, akan tetapi juga memasukkan materi kurikulum tambahan (modern). Kemudian sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada dasarnya bukan hanya menggunakan sistem *sorogan* ataupun *bandongan*, tetapi juga diskusi dan dialog yang kadang dimulai dengan membacakan kitab semacam *bandongan*, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Jadi pembelajarannya selalu diikuti dengan dialog dan diskusi. Pada intinya kurikulum yang ditetapkan pada pesantren tersebut meliputi materi kurikulum tradisional pesantren pada umumnya yang meliputi kajian kitab-kitab klasik. Kemudian ditambah kurikulum tambahan yang lebih modern seperti kajian keilmuan, kajian seni, kajian sastra dan budaya serta berbagai kajian ilmiah lainnya. (jadwal pengajian terlampir).

Kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu kurikulum inti pesantren dan kurikulum otonom yang disebut Badan Otonom Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY). Adapun kurikulum yang dimasukkan dalam kurikulum

inti pesantren adalah pengajian kitab kuning, ziarah kubur, seni musik dan pengembangan bahasa. Sedangkan kurikulum yang termasuk dalam LKKY adalah kajian editorial, kajian ilmiah, kajian sastra dan budaya, dan pendidikan ketrampilan tulis-menulis.

Dalam penjabarannya kurikulum yang telah disebutkan di depan adalah sebagai berikut :

a. Pengajian kitab kuning

Dalam pengajian kitab kuning ini kitab yang dikaji adalah meliputi ; al-Ihya' al-Ulumuddin karya Imam Ghozali, Mukhtar al-Hadits karya Sayyid Ahmad al-Hasyim, Tafsir Yaasin karya Syaikh Hamami Zadah, Ta'lim al-Muta'alim karya al-Zarnuji, dan Risalah al-Mu'awwanah karya Syarif Abdullah bin Alwi bin Ahmad al-Husaini dan lain-lain. Semua kitab tersebut dikaji secara bergantian setelah masing-masing kitab itu selesai dipelajari (*khatam*), sedangkan jenis kitab yang dikaji pada kepengurusan periode 2009-2010 adalah kitab at-Tadzhib, kitab Tarikh tasyri' dan kitab Adab al-'alim, Mukhtar al-Ahadits dan Tafsir jalalain. Pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan pada hari Minggu, Selasa, Rabu, Jum'at dan Sabtu. (Jadwal pengajian kitab terlampir).

b. Kajian ilmiah

Kajian ilmiah adalah kajian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun nalar kritis santri, khususnya terhadap isu-isu kemasyarakatan yang aktual seperti modernisme, postmodernisme dan

wacana-wacana lainnya. Kajian ilmiah ini dipandu oleh seorang ustadz sebagai moderator guna memimpin sebuah season diskusi. Dengan diskusi yang mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat ini diharapkan para santri punya wawasan luas serta mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pendapat serta responsif pemikirannya terhadap isu-isu kemasyarakatan. Diskusi ini dilaksanakan pada hari Jum'at malam.

c. Kajian sastra dan budaya

Kajian sastra budaya adalah suatu kegiatan yang berbentuk diskusi santai yang mengkaji berbagai keilmuan sastra, seni budaya. Dalam kajian ini terkadang diikuti dengan apresiasi karya sastra, karena di dalamnya mencakup apresiasi berbagai karya sastra, seni dan budaya seperti cerpen, puisi, novel, seni musik, seni lukis, seni kaligrafi, teater ataupun karya seni lainnya. Kegiatan ini bertujuan menguatkan dan memunculkan tradisi karya pesantren yang masih cenderung terpendam. Selain itu kegiatan ini berfungsi sebagai media untuk mengapresiasi berbagai karya seni dari para santri. Dalam forum ini juga bertujuan memancing kepekaan imajinasi dan sensitifitas rasa dalam menanggapi berbagai fenomena yang muncul. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu.

d. Pendidikan Ketrampilan Tulis-menulis

Pendidikan ketrampilan tulis menulis dilaksanakan dalam wadah sebuah kegiatan pelatihan kepenulisan yaitu pelatihan yang dilaksanakan untuk mengembangkan potensi para santri di bidang kepenulisan. Dalam

kegiatan pelatihan kepenulisan ini ditempuh melalui dua cara, yaitu : *pertama*, adalah melalui pendekatan kultural, yaitu pembentukan "iklim kepenulisan" dalam kehidupan pesantren, menghidupkan budaya membaca dalam aktivitas sehari-hari dan model pembimbingan bagi para santri dengan cara mendelegasikan santri senior untuk membimbing santri baru dalam pembelajaran tulis-menulis. *Kedua*, adalah kegiatan kajian ketrampilan tulis-menulis baik tulisan yang dipublikasikan dalam bentuk buku maupun tulisan jurnalistik yang dipublikasikan melalui media massa maupun media lainnya. Kegiatan kajian ketrampilan tulis-menulis adalah sub kurikulum yang dispesifikasikan pada pembinaan kompetensi di bidang tulis-menulis. Secara rinci kegiatan kajian ketrampilan tulis-menulis ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu, kajian resensi dan penulisan buku, kajian opini, kajian cerpen dan puisi, dan kajian editorial. Yang pertama yaitu kajian resensi dan penulisan buku, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu, kegiatan ini dalam jangka pendek bertujuan melatih para santri untuk dapat memiliki ketrampilan menulis resensi buku yang media publikasinya adalah media massa dan jangka panjangnya agar para santri dapat menulis sebuah buku. Kegiatan kajian ketrampilan tulis-menulis selanjutnya adalah kajian opini, yang mana kegiatan ini merupakan proses pembelajaran para santri terhadap materi ketrampilan menulis opini yang dipublikasikan melalui media massa, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin. Kajian selanjutnya yaitu

kajian cerpen dan puisi, kajian ini hendak membekali ketrampilan teknis dalam membuat tulisan cerpen dan puisi yaitu bagaimana agar tulisan cerpen dan puisi dapat diterima oleh media massa dan para pembaca, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa. Kegiatan pendidikan ketrampilan selanjutnya adalah kajian editorial, yaitu kajian yang dilaksanakan untuk membahas dan mendiskusikan berbagai permasalahan seputar isu-isu yang aktual di media massa. Kegiatan ini bertujuan melatih dan mempertajam daya analisis santri dalam kepenulisan di media massa., kajian ini dilaksanakan setiap hari Rabu.

e. Pengembangan bahasa

Kegiatan pengembangan bahasa adalah kegiatan yang bertujuan untuk membekali santri dalam kompetensi kebahasaan. Dalam kegiatan ini bahasa yang dikaji adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan bahasa Arab dan pelatihan bahasa Inggris dilaksanakan setiap hari Sabtu.

f. Seni Musik

Kegiatan seni musik ini dimaksudkan untuk melestarikan kesenian pesantren. Pada mulanya alat musik yang digunakan adalah rebana seperti halnya yang ada di sejumlah pesantren. Seperti di pesantren lain kesenian rebana (hadrah) ini dilakukan guna mengiringi pembacaan sholawat maupun kitab al-Barzanji serta menyanyikan nyanyian-nyanyian Arab khas pesantren. Namun akhirnya lambat laun mengalami perkembangan.

Alat musik yang dipakai bukan hanya rebana tetapi juga berbagai alat musik modern seperti gitar dan biola. Kemudian penggunaan alat musik bukan hanya untuk mengiringi pembacaan sholawat ataupun kitab al-Barzanji, tetapi juga digunakan sebagai pengiring dalam kegiatan sastra seperti pembacaan puisi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis.

g. Ziarah kubur

Kegiatan ini merupakan wahana mengasah kepekaan spiritualitas para santri. Kegiatan ziarah ini dilaksanakan secara rutin di sejumlah makam para ulama di Yogyakarta, kegiatan ziarah ini dilaksanakan setiap Kamis (Dokumen Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta).

4. Model Pembelajaran

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari adalah tipe pesantren yang mengakulturasikan dua tipe pesantren yaitu, *pesantren salaf* dan *pesantren khalaf*. Tipe pesantren ini bisa disebut juga pesantren modern karena selain memiliki kurikulum tradisional pihak pesantren juga memberikan kurikulum modern sebagai kurikulum tambahan.

Identitas tradisional setidaknya terlihat pada model pembelajaran yang menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*. Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Sedangkan metode *wetonan* disebut juga dengan metode *bandongan* adalah metode yang dilakukan seorang kyai/ustadz

terhadap sekelompok peserta didik/santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan dari kitab (Maksum, 2001 : 74 -86).

Di dalam pembelajaran yang dilaksanakan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari kedua metode pembelajaran tersebut telah mengalami modifikasi sedemikian rupa dengan melibatkan santri untuk aktif dalam pembelajaran. Metode *sorogan* dan *wetonan/bandongan* diikuti dengan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi. Ceramah digunakan sebagai sarana transformasi materi dari kyai/ustadz kepada para santri. Sedangkan dialog/Tanya jawab digunakan sebagai sarana pendalaman materi dan tukar menukar ide serta gagasan (Hasil observasi dan wawancara dengan Fathul Anas, ketua Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 10 Oktober 2010).

5. Bentuk Kepengurusan Pesantren

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari sebagai sebuah organisasi sebagaimana lazimnya organisasi lainnya, memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi untuk menjaga lalu lintas komunikasi dan demi kelangsungan program-program kegiatan serta tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah organisasi pada hakikatnya terdiri dari pemimpin dan yang dipimpin. Keduanya kadang dihubungkan dengan relasi instruktif, kadang dengan relasi koordinatif (Deprose, 2006 : 195).

Bentuk kepengurusan yang disusun di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada intinya terdiri dari pengasuh dan pihak santri. Pimpinan tertinggi

berada pada pihak pengasuh, kemudian penasehat, ketua, koordinator kajian dan departemen-departemen. Kepengurusan harian dipimpin oleh seorang ketua/lurah pesantren yang keberadaannya dipilih oleh pengasuh, penasehat dan para santri dalam sebuah rapat tertentu.

Dalam melaksanakan tugasnya, ketua pesantren dipantau oleh Dewan Penasehat yang terdiri dari ketua/lurah terdahulu. Dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembelajaran ketua didampingi oleh koordinator kajian/ *asatidz*. Koordinator kajian adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kajian-kajian yang menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Sedangkan *astidz* adalah orang-orang yang diberi kepercayaan dan wewenang untuk mengajar materi kitab tertentu. Dalam memilih koordinator kajian dan *asatidz* dilakukan oleh pihak pengasuh dengan memperhatikan kemampuan serta keilmuan yang dimiliki.

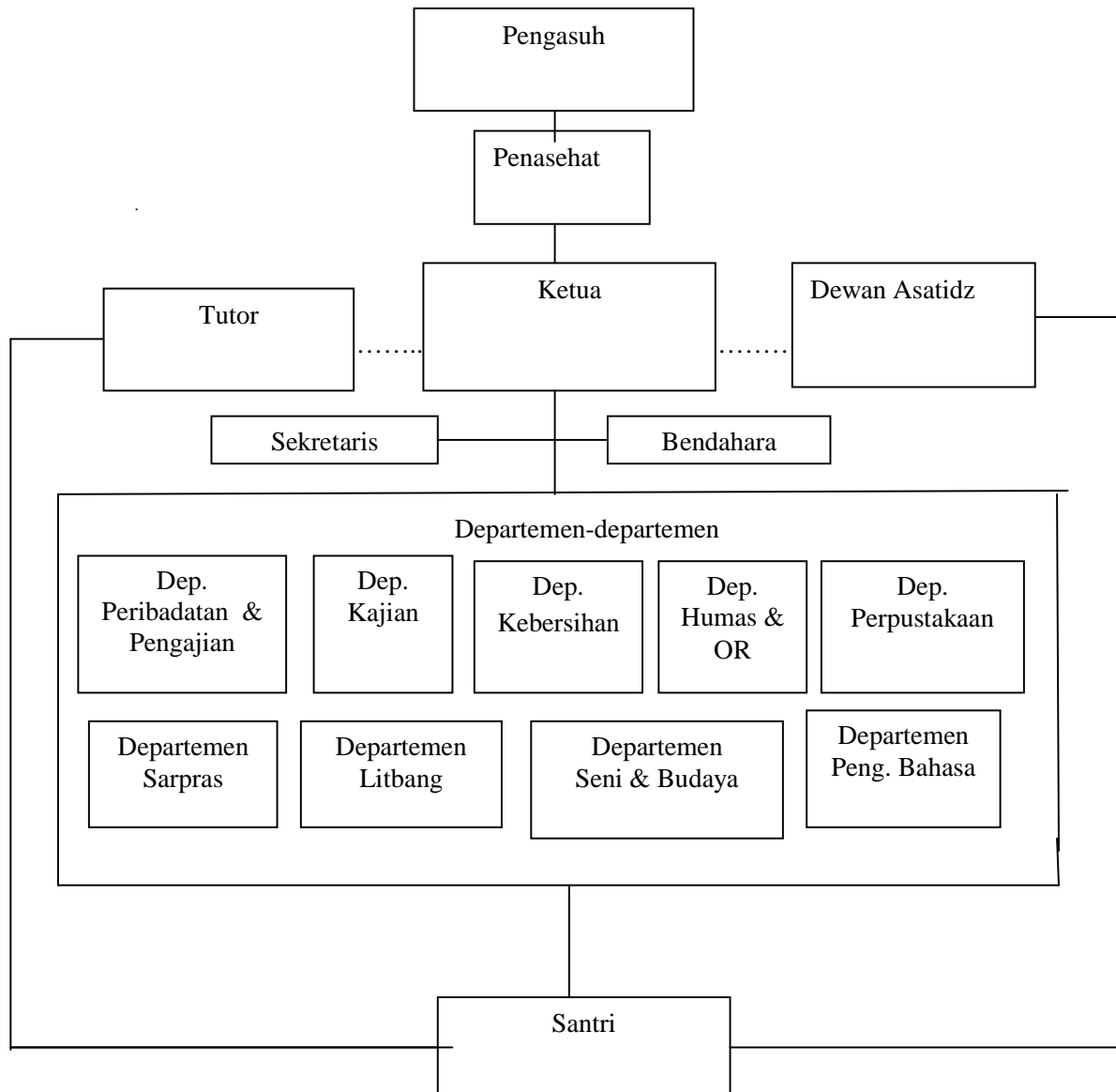
Untuk membantu ketua melaksanakan tugas harian dibentuk sekretaris dan bendahara. Kemudian untuk mengurus bidang-bidang tertentu dibentuklah departemen-departemen meliputi : Departemen Peribadatan dan Pengajian, Departemen Kajian, Departemen Kebersihan, Departemen Humas dan Olah Raga, Departemen Perpustakaan, Departemen Sarana dan Prasarana, Departemen Litbang, Departemen Seni dan Budaya, Departemen Pengembangan Bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia).

Dalam melaksanakan visi-misi pesantren, khususnya di bidang ketrampilan tulis-menulis maka didirikanlah sebuah lembaga milik pesantren yang berupa penerbit yaitu “Penerbit Kutub” dan “Penerbit Dua Mata Air”.

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari dan alur mnjmn organisasi dapat dilihat dari bagan struktur organisasi sebagai berikut :

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI**

(Gambar 1)



..... Koordinasi

_____ Instruksi (Dokumentasi Pesantren Mahasiswa Hasyim
Asy'ari)

6. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas merupakan hal yang sangat penting, khususnya dalam usaha pengembangan sebuah lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Adapun Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari memiliki sarana dan fasilitas sebagai berikut :

a. Sarana Gedung

Pesantren memiliki fasilitas dua buah bangunan gedung, yang satu sebagai tempat tinggal dan tempat belajar santri sedangkan yang lainnya sebagai kantor penerbit kutub yang merupakan badan usaha milik pesantren. Komplek asrama santri meliputi kompleks A dan kompleks B. Komplek A terdiri dari tiga kamar sebagai tempat tidur santri, satu ruang aula, serta tempat pengajian dan ruang tamu. Sedangkan kompleks B terdiri dari ruang baca, kamar mandi serta WC. Kemudian gedung yang lain digunakan sebagai tempat penerbitan Kutub.

b. Sarana Ruang

1. Asrama Pesantren

- 1 ruang aula
- ruang mushola untuk pengajian dan sholat berjamaah
- ruang tamu
- ruang dapur
- 1 ruang perpustakaan dan ruang baca
- ruang makan

- 2 kamar mandi
- 1 WC
- 1 kandang ayam
- 1 sumur

2. Asrama kutub

- 1 ruang kantor
- 1 ruang tamu
- 1 ruang gudang buku
- 1 ruang rapat dan inventaris
- 1 kamar santri
- 1 3 kamar mandi
- 2 WC
- 2 WC
- 1 tempat mencuci
- 1 ruang laundry
- 1 garasi mobil dan tempat parkir motor

c. Fasilitas Penunjang

Dalam mendukung kegiatan pembelajaran, kreatifitas, seni serta pendidikan ketrampilan, pesantren memiliki beberapa peralatan yaitu :

- 2 gitar
- 1 biola
- seperangkat alat rebana

- 2 white board
- 3 komputer
- 3 komputer di Asrama Kutub
- 1 Mading (tempat publikasi karya) (Hasil observasi di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 10 Oktober 2010).

Demikian sekilas tentang deskripsi sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

B. Latar Belakang dan Dasar Pemikiran Pendidikan Ketrampilan Tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta

1. Latar Belakang

Latar belakang diadakanya kegiatan pendidikan ketrampilan tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari berkaitan erat dengan sejarah berdirinya serta perkembangan pesantren itu sendiri. Yang mana pendiri pesantren yaitu K.H. Zaainal Arifin Toha yang merupakan seorang dosen dan penulis praktis mempunyai peran penting dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan ketrampilan tulis-menulis.

Dari jiwa pendidik serta penulis yang ada pada diri K.H. Zaenal Arifin Toha menimbulkan inisiatif untuk mengembangkan keilmuanya serta meneruskanya kepada para generasi muda khususnya mahasiswa. Dengan didirikanya sebuah pesantren yang berorientasi pada bidang tulis-menulis diharapkan dapat membimbing dan mencetak kader-kader Islam yang bisa

menjunjung tinggi dan mengembangkan keilmuan. Pesantren yang didirikan tersebut tetap mempertahankan tradisi pesantren salaf yaitu tetap mengajarkan ilmu agama Islam melalui kajian berbagai kitab klasik dan berbagai ciri khusus lainnya. Namun selain materi kitab klasik pihak pesantren mengadakan strategi pengembangan kurikulum dengan jalan menambah materi ketrampilan tulis-menulis sebagai kurikulum tambahan. (Hasil wawancara dengan Fathul Anas, ketua Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 10 Oktober 2010).

2. Dasar Pemikiran

Berdasarkan prinsip *“lebih baik berbuat sedikit, dari pada berpikir banyak tetapi tidak berbuat”*, K. H. Zainal Arifin Thoaha mencoba menyumbangkan kontribusi dan kompetensinya di bidang kepenulisan untuk memajukan agama Islam. Dari sisi lain, ia melihat masih jarang sekali lembaga pendidikan pesantren yang secara spesifik mengarahkan visi-misinya di bidang kepenulisan. Sebagai orang yang dibesarkan di dunia pesantren, beliau sadar dan mengetahui bahwa pada dasarnya para santri itu sangat kaya dengan berbagai keilmuan agama. Akan tetapi para santri maupun lulusan pesantren jarang yang bisa mengaktualisasikan keilmuannya kepada khalayak khususnya melalui media tulisan. Padahal melalui media tulisan tersebut seorang ilmuwan/ulama dapat memanfaatkan serta mengembangkan keilmuannya. Atas dasar itulah beliau berusaha mendirikan sebuah pesantren dengan ciri khas ketrampilan tulis-menulis, meskipun berawal dari sarana dan

prasarana yang sederhana dan santri yang sedikit (Hasil wawancara dengan Fathul Anas, ketua Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 10 Oktober 2010).

3. Tujuan

Pendidikan ketrampilan tulis-menulis adalah suatu kegiatan yang masuk dalam kurikulum semi otonom (waktu pelaksanaannya bisa di luar kurikulum yang terjadwal) Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang secara khusus mengarahkan para santri dalam bidang kepenulisan. Kegiatan ini memiliki tujuan tertentu, yang mana secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu : *pertama*, dengan diadakannya pendidikan ketrampilan tulis-menulis diharapkan para santri bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keilmuan. Para santri yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbeda-beda bisa menyalurkan potensi, ide, pemikiran, bakat serta minat santri yang akhirnya bisa diaktualisasikan pada sebuah karya yang bisa dibaca oleh khalayak umum. Para santri yang merupakan generasi muda Islam bisa menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalam agama Islam serta berbagai ilmu agama Islam melalui sebuah media tulisan (*dakwah bi al-Kitabah*). Sehingga dengan ketrampilan tulis-menulis ini bisa menjadi wahana aktualisasi diri serta aplikasi keilmuan yang didapatkan para santri dari berbagai sumber pendidikan, khususnya pesantren.

Kedua, dengan ketrampilan tulis-menulis para santri diharapkan bisa menjalani hidup secara mandiri baik selama menjadi santri maupun kelak

setelah selesai menjalani proses pendidikan. Karena dengan ketrampilan tulis-menulis tersebut bila dilaksanakan secara professional merupakan salah satu ketrampilan vokasional yang merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) yang bisa menghasilkan pemasukan, sehingga secara finansial bisa mencukupi kebutuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketiga, dengan pendidikan ketrampilan-tulis menulis tersebut diharapkan dapat membimbing serta membiasakan para santri untuk gemar membaca. Kegiatan membaca sangat terkait erat dengan dunia tulis-menulis. Karena sebuah karya/tulisan akan dikonsumsi oleh khalayak, sehingga diperlukan kepekaan terhadap selera, serta kebutuhan mereka. Selain itu tulisan juga harus aktual serta responsif terhadap segala peristiwa maupun fenomena yang sedang berkembang. Maka akhirnya dengan ketrampilan menulis serta kebiasaan membaca akan menjadikan para santri lebih bisa adaptif dan responsive terhadap perkembangan serta senantiasa terus mengembangkan keilmuannya. Selain itu para santri secara tidak langsung akan terbiasa dengan nalar kritis terhadap segala hal yang terjadi di lingkungannya maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Dokumentasi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari).